

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menempa siswa menjadi sumber daya manusia yang bermutu. Pembentukan sumber daya manusia yang bermutu tersebut berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan. Pembelajaran yang baik cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik pula. Demikian pula sebaliknya.

Menurut Depdiknas (2005), hasil belajar pendidikan di Indonesia masih dipandang kurang baik karena sebagian besar siswa belum mampu menggapai potensi ideal/optimal yang dimilikinya. Sejak sebelum adanya krisis ekonomi pada tahun 1997, mutu pendidikan di Indonesia sebenarnya telah menjadi memprihatinkan. Bahkan dengan adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan ini, masalah rendahnya mutu pendidikan di Indonesia menjadi lebih memprihatinkan lagi. Oleh sebab itulah mutu pendidikan saat ini menjadi perhatian utama dalam menghadapi tantangan pada era globalisasi mendatang.

Mulyasa (2007) mengemukakan bahwa bangsa Indonesia memiliki daya saing yang rendah dan hal ini menjadi indikator bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Depdiknas (2006) menyatakan ada empat komponen yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan, yaitu: tenaga pendidik yang belum memadai secara kualitas dan kuantitas, prasarana dan sarana belajar yang belum memadai, biaya pendidikan yang tidak terpenuhi, dan proses pembelajaran yang belum efektif dan efisien.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru-guru mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 17 Medan, rendahnya mutu pendidikan tercermin pada hasil belajar IPA siswa yang setiap tahun rata-rata mengalami penurunan. Tabel 1.1 memperlihatkan nilai raport kelas VII mata pelajaran IPA selama tiga tahun terakhir yang mencerminkan hasil belajar siswa semakin menurun.

Tabel 1.1. Nilai Raport Kelas VII Mata Pelajaran IPA SMP Negeri 17 Medan

Tahun Pelajaran	NILAI		
	Nilai Rata-Rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
2004/2005	73.923	98	60
2005/2006	83.051	98	70
2006/2007	73.293	95	55

Sumber: Kantor Tata Usaha SMP Negeri 17 Medan.

Selain itu, rendahnya mutu pendidikan juga tercermin pada hasil Ujian Akhir Sekolah (UAS). Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Tata Usaha SMP Negeri 17 Medan, nilai rata-rata UAS Tahun Pelajaran 2006/2007 untuk mata pelajaran IPA menempati peringkat paling rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, seperti yang terlihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2. Hasil Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran IPA SMP Negeri 17 Medan Tahun Pelajaran 2006/2007.

Mata Pelajaran	Nilai Rata-Rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Pendidikan Agama	7.86	9.88	6.09
PPKN	6.81	9.16	5.31
IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)	5.65	8.14	5.00
IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)	5.85	8.59	4.23
Penjas	6.96	8.21	5.14
KTK	7.87	9.88	6.38
TIK	6.31	8.49	5.28
Elektro	7.87	9.88	6.38

Sumber: Kantor Tata Usaha SMP Negeri 17 Medan.

Tabel 1.2 memperlihatkan perolehan hasil belajar IPA masing kurang memuaskan. Padahal menurut anggapan Delors (2002), mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang cukup penting karena secara umum diharapkan dapat

memberi solusi pada hampir semua masalah kemanusiaan dan planet. Hal ini menyebabkan berbagai kalangan merasa kecewa dan kurang puas dengan mutu pendidikan tersebut.

Kepala SMP Negeri 17 Medan juga menyatakan kemampuan guru dalam melaksanakan berbagai pendekatan pembelajaran masih jauh dari yang diharapkan. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru kebanyakan hanya beorientasi terhadap penguasaan teori dan hafalan sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan menjadi kurang optimal. Ketidakmampuan guru dalam melaksanakan berbagai pendekatan pembelajaran tersebut mengakibatkan semakin menurunnya hasil belajar siswa. Apalagi ditambah dengan tuntutan kurikulum yang menghendaki siswa harus mampu menguasai standar kompetensi sesuai kebutuhan lingkungan di sekitarnya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menghendaki agar guru yang mengajar IPA mampu menguasai pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta dapat menemukan konsep-konsep melalui metode ilmiah dan sikap ilmiah serta dapat melakukan kerja ilmiah, termasuk dalam hal meningkatkan kreativitas dan mengapresiasi nilai-nilai yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Kenyataannya pembelajaran IPA di sekolah selama ini didominasi oleh pendekatan pembelajaran konvensional. Siswa hanya mendengarkan kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Akibatnya didalam kelas akan ditemukan siswa yang sedang mengantuk akan melepaskan kantuknya, yang mencari perhatian akan mengganggu temannya, yang suka menulis akan mencoret kertasnya dengan berbagai tulisan atau gambar, dan sebagainya. Pembelajaran menjadi membosankan sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi kurang memuaskan.

Untuk mengatasi permasalahan mengenai mutu pendidikan tersebut maka diupayakan berbagai cara dan salah satunya adalah dengan melaksanakan program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Program ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 6, mengenai Standar Proses Pendidikan yaitu standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan adalah untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Untuk mencapai standar kompetensi lulusan adalah dengan mengembangkan kemampuan mental siswa (Degeng, 1989). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan kemampuan mental adalah kualitas guru. Guru sangat menentukan keberhasilan siswa, terutama kaitannya dengan proses belajar mengajar.

Murphy dikutip oleh Mulyasa (2007) mengemukakan bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Menurut Reigeluth (1983), salah satu variabel yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah metode pembelajaran, yang pada hakikatnya seorang guru harus mampu menerapkan suatu pendekatan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian guru mata pelajaran IPA pada khususnya diharapkan agar dapat lebih menguasai pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman siswa saat pembelajaran berlangsung.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Pendekatan pembelajaran ini pada dasarnya mengupayakan agar semua indera terlibat dalam

pembelajaran. Lebih dari 2400 tahun yang lalu Confucius menyatakan: saya dengar dan saya lupa, saya lihat dan saya ingat, saya buat dan saya faham. Dengan demikian pembelajaran yang mengaktifkan semua indera akan menghasilkan pembelajaran yang lebih cepat, lebih menarik dan lebih efektif (Meier, 2005).

Pendekatan pembelajaran PAIKEM saat ini sedang dikembangkan dan banyak dikenalkan ke seluruh pelosok tanah air. Pendekatan pembelajaran ini memberikan asumsi bahwa belajar merupakan suatu proses individual dan sosial, belajar adalah suatu hal yang menyenangkan, belajar tidak akan pernah berhenti, dan belajar pada dasarnya adalah untuk membangun makna. Selain itu, melalui pendekatan ini belajar akan lebih efektif, siswa menjadi lebih kritis, kreatif dan inovatif, suasana dan pengalaman belajar yang diperoleh lebih bervariasi, kematangan sosial dan emosional lebih meningkat, produktifitas meningkat, dan siap menghadapi perubahan serta mampu berpartisipasi dalam proses perubahan. Hill (2007) menyatakan bahwa pendekatan PAIKEM merupakan pendekatan pembelajaran yang baik karena berorientasi pada proses dan produk.

Hal ini sesuai dengan pandangan Slavin dikutip oleh Wartono, dkk (2004), berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan Bruner bahwa siswa akan menemukan sendiri dan mentransformasi informasi yang kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Menurut Mulyasa (2006), Pendekatan PAIKEM merupakan cara yang jitu untuk mengaktifkan anak, mengembangkan kreativitas serta memunculkan

inovasi sehingga tetap efektif namun tetap menyenangkan. Dengan menerapkan pendekatan PAIKEM maka program MBS yang sedang digalakkan oleh pemerintah juga akan terlaksana. Oleh sebab itu pendekatan PAIKEM diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

Pendekatan pembelajaran lainnya yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA adalah pendekatan ekspositori. Pendekatan pembelajaran ini berorientasi pada guru. Penggunaan berbagai macam strategi dalam pendekatan ekspositori akan menjadikan pembelajaran IPA dapat menjadi lebih menarik perhatian siswa. Pendekatan pembelajaran ini cocok dipergunakan untuk materi-materi yang sumber belajarnya sangat terbatas dan materi-materi yang bersifat teoritis tanpa praktek, misalnya klasifikasi makhluk hidup dan interaksi makhluk hidup serta untuk mengetahui konsep-konsep pada tahap awal sebelum melakukan praktikum.

Siswa sebagai subyek dalam proses belajar mengajar memiliki keunikan yang berbeda-beda antara siswa satu dengan siswa lainnya. Ada siswa yang cepat dalam belajar karena kecerdasannya sehingga dia dapat menyelesaikan kegiatan belajar mengajar lebih cepat dari yang diperkirakan, ada siswa yang lambat dalam belajar dimana siswa golongan ini selalu ketinggalan pelajaran dan memerlukan waktu lebih lama dari waktu yang diperkirakan untuk siswa normal, ada siswa yang kreatif yang menunjukkan kreatifitas dalam kegiatan-kegiatan tertentu dan selalu ingin memecahkan persoalan-persoalan, ada siswa yang berprestasi kurang dimana sebenarnya siswa ini mempunyai taraf intelegensi tergolong tinggi akan tetapi prestasi belajarnya rendah, dan ada pula siswa yang gagal dalam belajar sehingga tidak selesai dalam studinya di sekolah.

Untuk itu guru diharapkan bukan hanya mampu melakukan berbagai pendekatan dalam belajar mengajar tetapi juga dapat memahami karakteristik siswa-siswanya sebagai upaya mengoptimalkan hasil belajar. Pembelajaran akan semakin efektif bila pendekatan pembelajaran semakin sesuai dengan gaya berpikir siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan atau menetapkan pembelajaran yang sesuai dengan gaya berpikir siswa.

Berdasarkan keterangan di atas penelitian ini membahas tentang pengaruh pendekatan PAIKEM dan pendekatan pembelajaran ekspositori dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 17 Medan. Variabel lain yang turut menentukan keberhasilan dalam pembelajaran adalah karakteristik siswa yang salah satunya adalah gaya berpikir siswa. Gaya berpikir yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sekuensial konkrit dan sekuensial abstrak, yang diprediksi akan menentukan keefektifan pendekatan pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat ditelaah bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini dapat ditinjau dari berbagai komponen proses belajar mengajar, seperti: siswa, guru, sarana dan prasarana, dan masih banyak komponen lainnya.

Oleh sebab itu muncul berbagai pertanyaan menyangkut latar belakang rendahnya hasil belajar IPA siswa antara lain: Faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar IPA? Apakah pendekatan pembelajaran telah efektif meningkatkan hasil belajar siswa? Bagaimana pendekatan pembelajaran yang digunakan selama ini? Apakah pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan materi pelajaran? Apakah guru IPA telah menggunakan pendekatan yang bervariasi? Apakah guru IPA membedakan karakteristik siswanya? Bagaimana hasil belajar

IPA yang diajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran PAIKEM? Bagaimana hasil belajar IPA yang diajar dengan pendekatan pembelajaran ekspositori? Apakah hasil belajar yang diajar dengan menggunakan pendekatan PAIKEM berbeda dengan hasil belajar yang diajar dengan pendekatan ekspositori? Apakah ada pengaruh gaya berpikir siswa terhadap hasil belajar IPA? Apakah pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan proses pembelajaran? Apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar siswa?

C. Pembatasan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, begitu luas permasalahan penelitian. Agar penelitian ini lebih berfokus dan terarah, maka penelitian ini perlu dibatasi.

Pendekatan pembelajaran dibatasi berkenaan dengan pendekatan pembelajaran yang di pilih atas pendekatan PAIKEM dan pendekatan pembelajaran ekspositori. Karakteristik siswa dibatasi berkenaan dengan gaya berpikir yang di pilih atas gaya berpikir sekuensial konkret dan gaya berpikir sekuensial abstrak.

Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas VII semester II di SMP Negeri 17 Medan Sumatera Utara. Selanjutnya hasil belajar siswa dibatasi pada mata pelajaran IPA biologi yang berkenaan dengan hasil belajar kognitif. Materi perlakuan dibatasi berkenaan dengan kompetensi dasar mengklasifikasikan makhluk hidup berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki.

D. Rumusan Masalah.

Dengan mempedomani pembatasan masalah yang telah dikemukakan maka rumusan masalah penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan PAIKEM berbeda dari pada hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran ekspositori?
2. Apakah hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak berbeda dari siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial konkrit?
3. Apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar IPA?

E. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan PAIKEM berbeda dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Ekspositori.
2. Untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak berbeda dari hasil belajar siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial konkrit.
3. Untuk mengetahui interaksi antara pendekatan pembelajaran dan gaya berpikir siswa dalam memberi pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

F. Manfaat Penelitian.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis penelitian ini antara lain adalah: (1) Untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna

meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran IPA dan gaya berpikir siswa, (2) Sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang hasil penerapan pendekatan pembelajaran dan gaya berpikir siswa serta pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA.

Manfaat praktisnya adalah: (1) Sebagai pedoman bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA, (2) Sebagai pedoman guru dalam mendasari pemilihan pendekatan pembelajaran yang lebih baik agar diaplikasikan sebagai pendekatan pembelajaran yang bermanfaat untuk pembelajaran yang lebih berhasil.

